

MEMBANGUN SOLIDARITAS ANTAR SERUMPUN DARI POLEMIK PLAGIASI LAGU “HALO-HALO BANDUNG”

Oleh: Annisa Anggraini

(Sosiologi-Universitas Lampung)

Indonesia, Malaysia dan Singapura adalah tiga negara di Asia Tenggara yang memiliki kebudayaan bersama yang sangat beragam. Dengan perbedaan dan keunikannya masing-masing, tidak dipungkiri kebudayaan yang dimiliki memiliki beberapa persamaan. Dapat dibuktikan dengan sejarah panjang dimana selama berabad-abad orang Melayu telah mendiami wilayah Asia Tenggara, kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Malaka, dan Majapahit memperkuat ikatan budaya dan sejarah antara Indonesia dan Malaysia. Selama masa ini, wilayah yang sekarang menjadi bagian dari kedua negara sering berada di bawah naungan dan pengaruh kerajaan-kerajaan besar tersebut. Sayangnya, kedatangan kolonialisme telah mengubah tatanan politik dan geografis, memecah-belah wilayah yang sebelumnya diperintah oleh kerajaan-kerajaan Melayu. Salah satu perjanjian kolonial yang paling mencolok adalah perjanjian London tahun 1824 antara Inggris dan Belanda, yang secara resmi membagi wilayah kerajaan-kerajaan Melayu terdahulu, memisahkan Indonesia, Singapura, dan Malaysia menjadi wilayah yang pada akhirnya membentuk negara-negara modern seperti yang kita kenal sekarang. Sebagai hasilnya, ada banyak kesamaan budaya antara Indonesia dan Malaysia, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga tradisi keagamaan. Hubungan ini merupakan bukti kuat dari ikatan historis dan kebersamaan yang melebihi batas-batas politik modern, yang mencerminkan kedekatan yang berakar pada sejarah dan budaya bersama.

Di tengah keragaman budaya dan kekayaan seni negara serumpun, lagu-lagu nasional dan tradisional menjadi salah satu warisan berharga yang menjadi identitas setiap bangsa dan negara. Namun, di penghujung tahun lalu, musik Indonesia sempat menjadi sorotan bukan karena prestasi atau inovasinya, melainkan karena kontroversi klaim plagiarisme terkait lagu legendaris "Halo-Halo Bandung". Polemik ini muncul ketika sebuah lagu yang mirip dengan "Halo-Halo Bandung" muncul di kanal YouTube 'lagu kanak TV' dari Malaysia.

"Halo-Halo Bandung" merupakan salah satu lagu yang telah lama menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Lagu ciptaan Ismail Marzuki pada tahun 1945 ini bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi lambang persatuan dan semangat nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam video yang diunggah oleh salah satu *channel Youtube* lagu anak-anak dari Malaysia, versi yang mirip dengan lagu tersebut muncul dengan sedikit modifikasi pada liriknya. Hal ini memicu kecaman dari masyarakat Indonesia yang merasa lagu tersebut telah dijiplak tanpa izin atau pengakuan.



(Sumber: Lagu Malaysia Diduga Jiplak Halo-halo Bandung Sudah 5 Tahun Tayang di Youtube – Detik.com)

Dilihat dari tahun unggahan yang sudah ada sejak 5 tahun kebelakang, namun isu ini tmenjadi hangat dikalangan masyarakat Indonesia pada penghujung tahun lalu. Oleh karena itu, ketika lagu serupa muncul di Malaysia, perasaan tersinggung dan kekecewaan pun berkobar di tengah masyarakat Indonesia, beberapa melihat ini sebagai tindakan tidak pantas yang merugikan, lainnya mungkin melihatnya sebagai kejahatan kreatif yang mengancam keunikan budaya. Melihat perdebatan yang terjadi di media sosial, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri RI angkat bicara, mengenai lagu anak dari malaysia tersebut diciptakan secara individu, sehingga pemerintah malaysia tidak terlibat dan menyatakan mereka menghargai apa yang Indonesia miliki. Jika kita lihat dari sudut pandang sosiologi, menurut teori konflik sendiri dikatakan bahwa setiap kehidupan pasti akan mengalami konflik karena kita hidup akan selalu berdampingan dengan masalah. ada empat faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat antara lain adanya perbedaan antar kebudayaan, adanya perbedaan antar perorangan, adanya perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang cepat (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92).

Dalam menghadapi konflik semacam ini, penting untuk mengambil pendekatan yang mengutamakan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman lintas budaya. Mengembangkan hubungan yang kuat antara Indonesia dan Malaysia memungkinkan kita untuk menemukan solusi yang adil dan saling menghormati satu sama lain. Alih-alih terjebak dalam perdebatan yang tidak kondusif, kita harus melihat masalah ini sebagai kesempatan untuk membangun solidaritas dan mengatasi perbedaan di antara negara-negara serumpun di nusantara. Namun, penting untuk menekankan pentingnya menghormati hak cipta dan mengakui kontribusi budaya satu sama lain. Jika terdapat kesamaan dalam karya seni, langkah yang tepat adalah dengan melakukan dialog yang terbuka dan jelas, serta mencari solusi yang dapat mempererat hubungan antar bangsa tanpa mengorbankan martabat dan hak-hak satu sama lain.

Kesimpulannya, dalam menghadapi isu-isu seperti ini, penting bagi pemerintah dan lembaga-lembaga kebudayaan untuk berperan aktif dalam memfasilitasi dialog antar bangsa dan meningkatkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya di nusantara. Melalui program pertukaran budaya, kolaborasi seni, dan inisiatif pendidikan multikultural, kita dapat membangun jembatan yang kuat di antara bangsa-bangsa di kawasan ini. Dalam menghadapi polemik ini, penting bagi kita untuk menjauhi perdebatan yang dapat merusak, dan menggantinya dengan sikap yang dapat mempererat hubungan antar bangsa. Dengan demikian, kita dapat membuktikan bahwa solidaritas bukan hanya sekedar ungkapan tanpa makna, melainkan sebuah tekad untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh rakyat Indonesia dan Malaysia serta negara-negara serumpun lainnya.

Daftar Pustaka

- Harun, R. (2023). Menilai Semula Konsep "Serumpun" Hubungan Malaysia-Indonesia. *SINERGI : Journal of Strategic Studies & International Affairs*, 3(2), 90–102.
- Kusuma, S. V. J. (2021). Politik Wacana Over Claiming Wayang sebagai Identitas Intangible Heritage Indonesia dan Malaysia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 229-240.
- Mahayana, M. S. (2007). Gerakan Budaya Menjelang Kemerdekaan Indonesia-Malaysia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(2), 48-56. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.110>
- Takdir, M. (2021). *Seni Mengelola Konflik*. Noktah.
- Yulianti T. E. (2023). "Lagu Malaysia Diduga Jiplak Halo-halo Bandung Sudah 5 Tahun Tayang di Youtube". Retrieved: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6926674/lagu-malaysia-diduga-jiplak-halo-halo-bandung-sudah-5-tahun-tayang-di-youtube>